

TEOLOGI PARA KUDUS: INSPIRASI BERTEOLOGI PADA MASA KINI

Paulinus Yan Olla

STFT Widya Sasana Malang,
Biara Sacra Familia, Skolastikat MSF, Jl. Jayagiri 15, Malang 65156, Jawa Timur.
Tlp. 0341-576846, *email*: pyanolla@yahoo.com

Abstract: This study explores the nature of “The theology of the saints” and its contribution to theological inquiry today. John Paul II in his Apostolic Letter, *Novo Millennio Ineunte* (2001) officially applied the term “lived theology” to the lives of the saints. This kind of theology, known as *scientia amoris* (knowledge of faith through an experience of love), is not in opposition to classical theological reflection as *scientia fidei* (knowledge of faith through reason). Regarding the formulation of ideas, on one side, the mystic saints usually express their “lived theology” through the language of symbols or metaphor. In this way, they enrich scientific and technical theological expressions in classical theology. Finally, the theology of saints can also help to inspire our way of doing theology. The point is, theological research should count on lived experience as its starting point rather than abstractions about God.

Keywords: Theologians, saints, holiness, mysticism, symbolic.

Abstrak: Artikel ini menempatkan “teologi para kudus” sebagai titik awal penyelidikan teologi dewasa ini. Yohanes Paulus II dalam Surat Apostoliknya, *Novo Millennio Ineunte* (2001) telah secara resmi menerapkan istilah ini untuk menerangkan kehidupan para kudus sebagai “teologi hidup”. Teologi semacam ini, yang dikenal juga sebagai *scientia amoris* (pengetahuan iman melalui pengalaman cinta), tidak bertentangan dengan refleksi teologis klasik sebagai *scientia fidei* (pengetahuan tentang iman berdasarkan akal budi). Orang-orang mistik suci biasanya mengekspresikan “teologi hidup” mereka melalui bahasa simbol atau beberapa ungkapan metafora. Dengan cara itu, mereka memperkaya ungkapan teologis dan teknik berteologi. Akhirnya, teologi para kudus dapat berkontribusi terhadap setiap upaya melakukan

teologi. Intinya ialah bahwa penelitian teologis harus mengandalkan pengalaman hidup sebagai titik acuan dan bukan hanya abstraksi akan Tuhan.

Kata-kata kunci: Teolog, para kudus, kesucian, mistik, simbolis.

PENDAHULUAN

Karya ini menegaskan ide bahwa para kudus adalah teolog. Maka secara ringkas sejak awal perlu diberi penjelasan tentang apa yang dimaksudkan dengan “para kudus” itu. Gelar “kudus” dalam kosa kata Gereja Katolik merujuk pada mereka yang hidupnya menampakkan kesucian Allah sendiri. Dalam tradisi Yahudi maupun Kristiani, orang kudus adalah mereka yang berada dalam kesatuan (*komunio*) dengan Allah yang hidup. Dalam kedua tradisi tersebut persekutuan para kudus membentuk apa yang disebut Umat Allah.¹

Dalam Konsili Vatikan II ada seruan atau panggilan universal pada kekudusan. Dalam berbagai nomor dalam Konstitusi Dogmatik *Lumen Gentium* (LG), ditegaskan bahwa semua orang yang telah dibaptis bertanggung jawab untuk memberi kesaksian tentang kasih Yesus Kristus.² Dalam kesaksian itu semua orang Kristiani dipanggil untuk bertumbuh dalam kepenuhan kekudusan. Lingkup kekudusan menyentuh semua orang.³ Dalam pengertian ini semua orang yang telah dibaptis mempunyai panggilan kekudusan yang sama. Seluruh umat disebut juga kudus karena kehadiran Roh Tuhan di tengah Gereja sebagai himpunan orang beriman. Gereja adalah kudus sejauh Allah menjadi pendirinya.⁴

Karya ini tidak memusatkan perhatian pada kekudusan dalam arti umum seperti diungkapkan Vatikan II di atas. Para kudus dalam karya ini dibatasi hanya pada mereka yang secara formal dinyatakan kudus atau suci oleh otoritas Gereja. Ia menunjuk pada adanya sekelompok orang

1 Lih., Shawn Madigan, “Saints, Communion of Saints,” *The New Dictionary of Catholic Spirituality* (Bangalore: Theological Publications in India, 2003), hlm. 846.

2 LG, no. 1,5,8,9,11-12,13,19-20, 24,28,30,32,36,38,40,41,42,51.

3 Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes* (GS), no. 38-40, 93.

4 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kompedium Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 64

beriman yang secara khusus diberi kualifikasi sebagai “kudus” atau “suci” yakni kehidupan yang ditandai kesempurnaan dalam relasi kasih dengan Allah.

Gelar kekudusan dalam maknanya yang terakhir ini berkembang secara bertahap dalam Gereja, sejak abad 2 M sampai abad 6 M. Pada mulanya umat Kristiani sendiri bersama para uskupnya di setiap Gereja lokal yang menentukan atau menetapkan bahwa para martir atau tokoh-tokoh bukan martir tertentu menurut penilai mereka merupakan orang suci. Baru pada abad 10 M, Paus secara resmi mengadakan kanonisasi orang kudus. Tahun 993 Paus Yohanes XV (985-996), untuk pertama kalinya menyatakan kudus/mengkanonisasi St. Ulric. Selanjutnya mulai abad 12 M, kekuasaan menyatakan seseorang kudus hanya direservasi pada Paus.⁵ Para kudus yang dirujuk dalam karya ini dibatasi hanya pada mereka yang dikanonisasi atau dinyatakan resmi sebagai kudus oleh otoritas Gereja, seperti baru disinggung terakhir.

Karya ini juga menggunakan kata “teologi” dan “teolog” sebagai atribut yang diberikan kepada para kudus. Teologi sebagai terminologi mempunyai makna dan sejarah penggunaannya yang panjang. Teologi digunakan misalnya di zaman Yunani kuno untuk menjelaskan beberapa makna yang saling terkait. Teologi yang berakar kata Yunani *theos*, Allah dan *logos*, yang bisa berarti, “makna” atau “pengetahuan,” digunakan di zaman itu sebagai sebuah penjelasan mitologis terhadap misteri-misteri terdalam dunia. Sedangkan para Bapak Gereja Yunani menggunakan kata *theologia* dalam kaitan dengan *oikonomia*, untuk menjelaskan misteri-misteri terdalam hidup Allah dan rencana Allah sejauh terwujud dalam peristiwa Yesus.⁶

Peletakkan dasar untuk kemudian berkembang menjadikan teologi sebagai ilmu dimulai oleh St. Anselmus dari Canterbury/Aosta. Ia mendeskripsikan teologi sebagai *fides quaerens intellectum* (iman yang mencari pemahaman). Sejak lahirnya universitas dan berkembangnya

5 Shawn Madigan, *op.cit.*, hlm. 848-849.

6 William J. Hill, “Theology,” dalam *The New Dictionary of Theology* (Bangalore: Theological Publications in India, 2006), hlm. 1011.

pencabangan ilmu pada abad XII M, teologi pun mengalami diversifikasi atau spesialisasi. Teologi Kristiani terutama di Gereja Barat menjadi sangat akademis dan bersifat ilmiah, abstrak atau spekulatif. Dalam konteks akademis itu, di Gereja Barat, semua orang yang bergelar profesor dan doktor teologi sering disebut sebagai teolog. Hal itu berbeda di Gereja Timur. Gelar teolog direservasi hanya pada para penulis Kitab Suci dan diberi kekecualian hanya pada satu dua orang yang sungguh dianggap layak menyandanginya.

Di masa kini teologi terus berkembang. Ia dipahami sebagai ilmu yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti: ekesegece, sejarah Gereja, liturgi, teologi moral, teologi pastoral atau teologi spiritual. Ada banyak metode yang diadopsi dalam berteologi.⁷ Teologi para kudus bisa memberi inspirasi dalam berteologi terutama dengan menyodorkan pengalaman para kudus sebagai titik pijak berteologi.

PENGALAMAN IMAN SEBAGAI DASAR BERTEOLOGI

Kekudusan atau kesucian hidup merupakan buah dari pengalaman iman atau iman yang dihidupi. Tema kekudusan pun merupakan salah satu tema sentral dalam Konsili Vatikan II, terutama dalam Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium* (LG). Kanonisasi dan beatifikasi para kudus yang begitu gencar dilakukan Paus Yohanes Paulus II memperlihatkan betapa kesucian yang ditekankan dalam ajaran konsili mendapat peneguhan dan kehadirannya yang nyata dalam Gereja.⁸ Hal itu memperlihatkan pula bahwa pengalaman iman yang berpuncak pada kesucian hidup itu pun harus diperhitungkan sebagai titik tolak atau dasar penting dalam berteologi.

Salah satu teolog yang membuka wacana dan menunjuk pengalaman iman sebagai dasar berteologi adalah François Marie Lethel. Melalui karyanya, *Connaître l'Amour du Christ qui surpasse toute connaissance*.

7 Berbagai metode itu misalnya: 1) teologi sendiri sebagai metode; 2) sebagai eksistensialisme; 3) sebagai antropologi transendental; 4) sebagai hermeneutik; 5) sebagai eskatologi; 6) sebagai analisis linguistik; 7) sebagai proses pemikiran dan 8) sebagai praksis pembebasan. Lihat, William J. Hill, "Theology," hlm. 1020-1027.

8 François Marie Lethel, François Marie Lethel, "La teologia dei santi. I santi come teologi," dalam *Alpha Omega* (2005/1), hlm. 81.

La théologie des saints, ia membuka perspektif baru tentang bagaimana pengalaman hidup para kudus bisa menjadi dasar untuk berteologi.

Ide sentral yang diusung Lethel dirumuskan dalam penegasannya bahwa: “Semua orang kudus adalah teolog, hanya para kudus adalah teolog.” Afirmasi ini mendapat pendasarannya pada Surat Yohanes yang Pertama 4:7-8: “...setiap orang yang mengasihi lahir dari Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah.”⁹ Pengalaman kasih menjadi landasan berteologi, karena jika berteologi adalah usaha mengenal siapakah Allah, maka hanya para kuduslah sungguh yang mengenal Allah secara lebih sempurna melalui pengalaman kasih.¹⁰

Apa yang dikatakan Lethel sebenarnya bukan hal yang baru tetapi kini menjadi opsi berteologi di tengah maraknya berbagai pendekatan refleksi teologis. Teologi Para Kudus adalah teologi yang berpangkal pada pengenalan akan Allah melalui iman, harapan dan kasih. Pengalaman akan kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan. Ide menggunakan pengalaman para kudus sebagai dasar teologi atau kata lain, “Teologi Para Kudus” memperluas penggunaan kata “teolog” itu pada semua orang kudus, namun pada saat bersamaan membatasinya hanya untuk para orang kudus.

Teologi yang dikembangkan atas dasar pengalaman para kudus tidak memberi penekanan pada kaitan atau pertentangan antara iman dan akal budi (*fides et ratio*), tetapi terutama memperlihatkan adanya kaitan antara iman dan kasih (*fides et amor*). Teologi ini tidak anti-intelektual. Ia juga bukan merupakan pilihan antara teologi monastik melawan teologi skolastik atau antara teologi “spiritual” melawan teologi “spekulatif”. Inti teologi para kudus, dimana para kudus sebagai teolog, adalah kasih. Maka teologi ini disebut juga sebagai ilmu kasih (*scientia amoris*). Bentuk teologi ini berpijak pada kasih Kristiani. Ia menyangkut pengenalan akan kasih Kristus yang melampaui segala pengetahuan (bdk., Ef 3:19).¹¹

Aspek-aspek teologi para kudus diikat oleh satu unsur dasar yakni suatu “ilmu pengetahuan ilahi” (*scienza divina*), yang menyatukan para

9 François Marie Lethel, *Connaître l'Amour du Christ qui surpasse toute connaissance. La théologie des saints* (Venasque: 1989, Ed. du Carmel), hlm. 3.

10 François Marie Lethel, François Marie Lethel, “La teologia dei santi,” hlm. 85

11 *Ibid.*

Bapak Gereja, Doktor Gereja dan para Mistikus. Unsur itu menjadi “prisma” berteologi. Sumber bersama tempat teologi para kudus mengambil dasarnya adalah dinamisme *virtutes theologicae*, iman, harap dan kasih. St. Thomas Aquinas maupun Yohanes dari Salib memperlihatkan bahwa baik, iman, harapan dan kasih merupakan dasar dan jiwanya refleksi teologis maupun hidup rohani (bdk., 1 Yoh 4:7-8). Teologi para kudus mempersatukan “*scientia fidei*” (pengetahuan iman) dan “*scientia amoris*” (pengetahuan kasih) melalui pengalaman relasi kasih dengan Allah.

Karena keterbatasan ruang pembahasan maka di sini diberikan hanya salah satu contoh pengalaman dua orang kudus. Mereka mempunyai kepribadian, bakat dan pendidikan yang berbeda tetapi dapat mengungkapkan pengalaman mereka terhadap kasih Allah secara harmonis dan saling melengkapi sebagai bentuk ekspresi teologis Dua tokoh yang dapat disodorkan sebagai contoh adalah *St. Thomas Aquinas dan St. Katharina dari Siena*, terutama dalam pengalaman hidup serta ajaran mereka tentang *Teologi Tubuh dan Darah Kristus* dan tentang *misteri inkarnasi*.

Kedua tokoh dinyatakan oleh Gereja sebagai Pengajar Iman atau Doktor Gereja. Keduanya berasal dari keluarga religius yang sama yakni Dominikan. Mereka hidup dalam zaman yang sama dalam konteks historis-geografis Italia dan Eropa abad pertengahan. Tetapi keduanya menjalani proses pendidikan yang berbeda. St. Thomas (1225-1274) adalah ilmunan, doktor dan pengajar di universitas sedangkan St. Katharina (1347-1380) tidak menempuh pendidikan formal dan buta huruf. St. Thomas dalam latar belakang kehidupan yang demikian banyak membaca dan menulis dalam bentuk teologi spekulatif sedangkan St. Katharina banyak mendengarkan dan banyak berbicara. Teologi oral St. Katharina itu ditulis oleh para sekretarisnya. Ungkapan-ungkapannya berbentuk mistik dan simbolik.¹²

Gaya berteologi St. Thomas sangat kaya dari sudut pandang spekulatif/noetik namun miskin dari sudut pandang teologi simbolik. Sebaliknya, St.

12 Santa Teresa da Siena, *Le Orazioni* (Cateriniane, 1978).

Katharina sangat kaya dalam teologi simbolik namun sangat miskin dari sudut pandang noetis. Namun keduanya mengungkapkan kebenaran iman yang sama tentang Misteri Allah dan Manusia dalam Kristus. Bahasa St. Thomas abstrak dalam konsep dan ide-ide yang mencerahkan pikiran. Sedangkan bahasa St. Theresa lebih konkrit dalam simbol atau gambaran-gambaran yang meresap dan menembus hati.

Bentuk berteologi keduanya saling melengkapi. Konsep-konsep St. Thomas perlu diinkarnasikan, sedangkan simbol-simbol dari St. Katharina perlu pencerahan dari konsep-konsep St. Thomas. Tentang kebenaran iman yang berkaitan dengan Penyelamatan misalnya, St. Thomas menggunakan konsep, “jasa, pemuasan, pengorbanan atau efisiensi”, sedangkan St. Katharina mengungkapkan semuanya itu dengan menggunakan simbol “darah”. St. Thomas berbicara tentang kesatuan Kristus dan Gereja, yakni seakan sebagai “pribadi mistik”¹³ sedangkan St. Katharina menggambarkan Gereja sebagai “mempelai puteri yang manis” dalam lambung terbuka Yesus atau sebagai “rusuk” yang dekat dengan “Hati-nya”.

Perbandingan lain dari kedua tokoh dapat dilihat dalam refleksi tentang misteri inkarnasi. Argumen tentang misteri inkarnasi yang dihadapi St. Thomas dalam *Summa Theologiae*¹⁴ mempunyai kaitan dan keharmonisan dengan teks-teks doa Katharina, terutama yang berhubungan dengan doa kepada Bunda Maria pada hari Maria Diangkat ke Surga.¹⁵

Cara berteologi para kudus seperti digambarkan di atas, memperlihatkan adanya unsur harmoni bagaikan sebuah orkes musik. Masing-masing orang kudus mempunyai pengalaman khas akan Allah, tetapi pusat pengalaman mereka yang menjadi sumber berteologi mereka adalah Allah sendiri yang adalah sumber kekudusan dan sumber

13 III q.48, art. 1.

14 III, q 30-34

15 *Orazione a Maria, nel giorno dell'Annunziazione*, 11. Kedua Santo merenungkan misteri Inkarnasi sebagai sebuah “perkawinan rohani” antara Putera Allah dan kemanusiaan (III q 30 art 1; O 12). Secara simbolik Katharina menggambarkan kesiapsediaan Maria (fiat) dengan gambaran Allah yang “mengetuk pintu kehendak Maria dan menantikan terbukanya pintu”. Hal itu dihadapi Thomas dalam pertanyaan 33 dan 34, di mana digambarkan tentang kesatuan kemanusiaan dan ke-Allahan Yesus sejak dikandung oleh Maria (kesatuan hipostatis).

pencerahan iman mereka. Teologi yang dihidupi dan dirumuskan dari hidup para kudus bagaikan sebuah simfoni musik yang secara harmonis menyanyikan segala keajaiban karya keselamatan Tuhan. Melalui mereka disampaikan warta keselamatan pada Gereja.¹⁶

PENDASARAN DOKTRINAL

Seperti telah diungkapkan, kebaruan yang paling mendasar dalam Konsili Vatikan II adalah tekanannya yang sangat kuat pada kesucian. Teologi para kudus mendapat pendasar doktrinal cukup kuat terutama ketika kita mendalami ide kekudusan *Lumen Gentium* (LG) dari Vatikan II. Paparan berikut ini memperlihatkan sebuah penelusuran ide kekudusan yang secara tidak langsung mendukung teologi yang berpangkal pada pengalaman kekudusan hidup di mana Allah menjadi pusatnya.

LG Bab 5 dan Bab 8 berkaitan dengan Panggilan Universal pada kesucian/kekudusan dan tentang Bunda Maria dalam Misteri Kristus dan Gereja. Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II melihat bagian ini sebagai “pilar dan mahkota” Konstitusi LG. Bab 5 LG begitu penting sehingga ada yang menegaskan bahwa “Teks tersebut amat mendasar dalam konsili. Siapa yang tidak menganggapnya serius tidak akan mengerti apa pun tentang pengajaran dan pedoman-pedoman Konsili Vatikan II”,¹⁷ sedangkan dalam LG Bab 8, diungkapkan oleh Konsili bahwa dalam Maria ditampakkan “wajah Gereja yang kudus” seperti tampak dalam diri Maria. Ke arah kesucian seperti Maria itulah seluruh Gereja dipanggil pada jalan kesucian.

Ada 3 tingkatan untuk memahami kedalam rohani LG. Tingkatan pertama yang sangat mendasar berkaitan dengan Bab 8 tentang Maria

16 Pengalaman kasih para kudus diekspresikan secara berbeda-beda dalam ungkapan-ungkapan teologis, tetapi sangat harmonis satu-sama lain karena pengalaman mereka diikat oleh kasih akan Allah. Lethel memperlihatkan adanya berbagai keharmonisan itu dengan membandingkan ajaran-ajaran dan ekspresi teologis yang kendatipun diungkapkan entah secara mistis, simbolis atau noetis tetap saling melengkapi dan harmonis dalam isinya. Santo dan santa yang dibandingkan ajaran dan ekspresi teologisnya antara lain: St. Anselmus dari Aosta dan St. Gemma Galgani, St. Thomas Aquinas dan St. Katharina dari Siena, atau St. Louis Marua de Montfort dan St. Theresia Lisieux. Mengenai berbagai aspek/isi teologi yang diperbandingkan dan tetap sinkron dalam ungkapannya akan kasih Allah, lihat lebih lanjut dalam François Marie Lethel, François Marie Lethel, “La teologia dei santi. I santi come teologi,” dalam *Alpha Omega* (2005/1), hlm. 92-108.

17 Bernard Häring, *Called to Holiness*, Terj., J. Waskito (Medan: Bina Media, 2004), hlm. vii.

dan Bab I tentang Misteri Gereja. Gereja dipaparkan dalam kenyataannya yang bersifat Trinitar dan Kristosentris dalam tata penciptaan dan keselamatan dalam Kristus Yesus. Gereja yang sama dalam kenyataannya didorong merealisasikan secara penuh kesuciannya seperti terdapat dalam gambaran Maria yang seluruhnya kudus.

Tingkatan rohani yang kedua tersirat dalam Bab 2, tentang Umat Allah, Bab 5, tentang Panggilan Umum pada Kesucian dan Bab 7, Sifat Eskatologis Gereja dan Persatuannya dengan Gereja di Surga. Dalam rangkain bab-bab ini, Gereja yang merupakan Umat Allah dalam perjalanan, seluruhnya dipanggil pada kesucian dalam perjalanan menuju Tanah Terjanji.

Tingkatan rohani yang ketiga terungkap dalam Bab 3, tentang Susunan Hirarki Gereja, Bab 4 tentang Para Awam dan Bab 6, tentang Para Religius. Bab-bab ini menggambarkan adanya berbagai panggilan dalam Umat Allah. Namun semua bentuk panggilan itu direlatifkan dalam kaitan dengan panggilan dasar dan panggilan umum pada kesucian.

Masih dalam kerangka rohani yang terkandung dalam LG, kendatipun ditekankan primat institusional Takhta Petrus, yakni dalam LG 22, soal primat uskup Roma (Petrus dan para penggantinya), ditegaskan pula adanya suatu primat yang lain yakni: kesucian, sebagaimana diwakili oleh Maria. Dalam hirarki kekudusan, Maria mendapat tempat yang pertama. Inilah kebaruan dalam Vatikan II yang tidak ada dalam Konsili Trente dan Vatikan I.¹⁸

Ajaran Konsili Vatikan II seperti dipaparkan di atas mendorong semua pihak memikirkan seluruh misteri Gereja dari sudut kesucian. Ajakan memperhatikan kesucian itu berlaku pula dalam hal berteologi. Pandangan pada kesucian itu bisa membuka mata mereka yang berteologi untuk menemukan bahwa para kudus sebenarnya merupakan “teolog-teolog” sekalipun di antara mereka ada yang tidak pernah belajar teologi, seperti telah diuraikan di atas.

Dalam arah dan makna yang sama, Katekismus Gereja Katolik, 1992, secara terus-menerus merujuk pula para kudus sebagai teolog. Para kudus

18 François Marie Lethel, “La teologia dei santi. I santi come teologi,” dalam *Alpha Omega* (2005/1), hlm. 81-83.

dilihat sebagai pribadi-pribadi yang mengenal Allah dan seluruh misteri Gereja serta kehidupan Kristiani. Secara berlimpah disodorkan hidup para kudus tidak hanya para Bapak Gereja seperti St. Ireneus atau St. Agustinus, tetapi juga para pengajar iman seperti St. Thomas dan mistikus seperti St. Fransiskus Assisi, St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus dan banyak orang kudus lainnya.

Pendasaran teologis lain yang di dalamnya secara eksplisit digunakan istilah “teologi para kudus” adalah ajaran Yohanes Paulus II dalam *Novo Millennio Ineunte*, 2001. Paus secara eksplisit berbicara tentang teologi para kudus dengan mengutip contoh pengalaman hidup St. Katharina dari Siena dan St. Theresia dari Kanak-Kanak Yesus. Paus meletakkan dasar bagi dibangunnya suatu teologi yang secara serius memperhatikan “teologi yang dihidupi” para kudus. Di sana bentuk teologi yang klasik sebagai *scientia fidei* (pemahaman iman) dan *scientia amoris* (teologi yang dihidupi) tidak dipertentangkan tetapi saling melengkapi dalam berteologi.¹⁹

Sejajar dengan ajaran Konsili maupun magisterium, Komisi Teologi Internasional dalam pemaparannya tentang prospektif, prinsip-prinsip dan kriteria teologi katolik di masa kini mengakui pula adanya bentuk teologi yang berpangkal pada “kebijaksanaan” (*sapientia*) Kristiani yang bersifat adikodrati atau melampaui kebijaksanaan yang melulu filosofis. Kebijaksanaan Kristiani itu masih perlu dibedakan lagi antara “kebijaksanaan teologis” yang kendatipun diterangi cahaya iman, dicapai melalui usaha akal budi dan “kebijaksanaan mistik” atau “ilmu para mistik” yang juga adalah rahmat Tuhan tetapi yang mengalir dari pengalaman kesatuan dengan Allah dalam kasih.²⁰ Kebijaksanaan mistik dan ilmu para mistik seperti disebutkan Komisi Teologi inilah yang dapat dijadikan dasar berteologi. Suatu teologi yang bersandar pada pengalaman perjumpaan pribadi dengan Allah.

19 Giovanni Paolo II, *Novo Millennio Inneunte*, 2001, no. 27.

20 Bdk., Commissione Teologica Internazionale, *La Teologia Oggi: Prospettive, Principi E Criteri*, 2012, khususnya no 3, 90-93, dikutip tanggal 27 September 2016, http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/-oggi_it.html.

INSPIRASI BAGI TEOLOGI MASA KINI

Studi tentang para kudus yang mengenal Allah melalui pengalamannya dan krena itu menjadikan mereka sebagai teolog dapat memberi inspirasi untuk berteologi di masa kini. Teologi perlu menempatkan aspek kesucian, (seperti diinspirasi pula oleh Vatikan II), yang adalah buah pengalaman iman sebagai salah satu dasar/titik tolak berteologi.

Dalam konteks yang demikian, teolog Amerika Serikat, Stephen B. Bevans, bisa memberikan pencerahan tentang proses berteologi yang berbasis pengalaman iman. Berteologi menurutnya, bukanlah sesuatu yang eksotik atau sesuatu yang sangat intelektual atau akademis saja tetapi perlu didasari pengalaman iman. Berteologi dalam tingkatannya yang paling awal adalah sesuatu yang terjadi dalam setiap dan semua orang yang berjuang memahami imannya. Teologi karenanya hanya dapat dilakukan dalam iman. Ia adalah suatu pencarian yang mendesak bukan untuk suatu kepastian atau kejelasan rasional melainkan untuk suatu pemahaman yang kokoh namun rendah hati serta bersifat terbuka untuk terus mencari pemahaman.²¹

Pendekatan teologis yang mengusung pengalaman para kudus bukanlah usaha untuk meneliti iman para kudus tanpa sentuhan akan pemahaman iman sang teolog. Teologi para kudus bukan pula usaha untuk mempertentangkan antara teologi yang menekankan segi iman saja dan melupakan soal pemahaman seperti di kuatirkan Bevans.²² Teologi para kudus justru merupakan perpaduan antara unsur pemahaman dan unsur iman, berpangkal pada pengalaman kasih.

Pentingnya berteologi berpangkal pada pengalaman iman ditegaskan pula oleh teolog abad ke-20, Karl Rahner (1904-1984). Ia mengingatkan bahwa:

para teolog selalu ada dalam bahaya bahwa pembicaraan tentang surga dan dunia, mengenai Allah dan manusia dengan suatu perbendaharaan

21 Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global*, Terj. Yosef Maria Florisan (Mauere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 50, 56-57.

22 Dalam sejarah menurutnya, teologi Kristiani bisa terjebak untuk menekankan hanya iman sehingga jatuh dalam apa yang disebut fideisme atau hanya menekankan segi pemahaman sehingga jatuh dalam apa yang dikenal sebagai rasionalisme. *Ibid.*, hlm. 57-59.

paham religius dan teologis yang luas dan lebarnya hampir tidak terjangkau... namun barangkali ia tidak memahami dari lubuk hatinya yang mendalam apa yang sebenarnya diomongkan. Padahal refleksi, perumusan, bahasa secara hakiki berelasi dengan pengalaman dasar ini di mana apa yang dinyatakan dan yang dialami masih satu.²³

Akhirnya perlu dicatat bahwa teologi para kudus tidak pula bertentangan dengan desakan agar berteologi di masa kini memperhatikan bingkai budaya, sosial dan politik komunitas iman. Ajakan untuk mempertajam imajinasi teologis dengan mengadakan kontemplasi atas alam dan kehidupan nyata manusia diakui.²⁴

Teologi para kudus menghargai kontemplasi atas pengalaman manusiawi akan ciptaan dan diri manusia sendiri sebagai jalan menemukan Allah. Namun secara lebih mendalam teologi para kudus melihat para kudus sebagai teolog, yakni sebagai ahli dalam ilmu kasih (*scientia amoris*). Mereka ahli dalam menghidupi kasih dan itulah dasar dan bentuk bertologinya para kudus. Teologi para kudus jelaslah tidak mempertentangkan iman dan akal budi. Kebenaran yang diwahyukan bukanlah akumulasi dari penalaran. Dalam diri para kudus kebenaran akan Allah menjadi pengalaman rohani yang menerangi kebenaran yang diterima dari akal budi.²⁵ Ia bisa menjadi inspirasi berteologi di tengah gamangnya beberapa bentuk teologi yang mengabaikan kearifan tradisi, termasuk di dalamnya pengalaman iman para kudus.²⁶

PENUTUP

Teologi para kudus merupakan bentuk berteologi yang berbeda dengan metode-metode teologi posmodern seperti digambarkan dalam studi Terrence W. Tilley dan teman-temannya. Dalam studi tersebut para teolog posmodern

23 Karl Rahner, *Foundation of Faith* (London: Darton Longman & Todd, 1978), hlm. 16-17. Pandangan yang menegaskan perlunya memperhitungkan aspek pengalaman dalam berteologi ini kemudian dilengkapi oleh Metz dalam *Faith in History and Society*. Metz lebih menekankan segi sosio-historis teologi serta dialognya dengan lingkungan. Teologi selalu harus bersifat kontekstual dan okasional.

24 Lihat, C.S. Song, *Theology from the Womb of Asia* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1986), hlm. 14.

25 Bdk. Yohanes Paulus II, *Fides et Ratio*, no.15

26 Profesor Georges Florovsky mengeluhkan situasi akademis di Havard Divinity School yang sangat rasionalis dan tidak memperhitungkan iman sebagai dasar berteologi. Lihat, Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global*, hlm. 60.

terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan pendekatan teologinya. Ada yang mengandalkan pendekatan “konstruktif” melihat posmodernisme sebagai sesuatu yang belum lengkap tanpa praksis religius. Sedangkan para teolog yang lain lagi dengan menggunakan pendekatan berteologi “dekonstruktif” berusaha merobohkan bangun susun pemikiran manusia sehingga bentuk berteologinya diklaim membuka ruang bagi kehadiran “terang” ilahi. Akhirnya ada kelompok teolog yang dengan menggunakan pendekatan “postliberalisme” berusaha melihat bagaimana kesepadanan antara praksis hidup kristiani dan praksis “hidup dunia” berinteraksi.²⁷

Teologi para kudus, yang mendapat dukungan magisterium seperti diperlihatkan di atas, pada hakikatnya meletakkan pengalaman para kudus sebagai pijakan berteologi. Ia dapat memberikan inspirasi untuk berteologi di masa kini bersumber pengetahuan yang muncul dari relasi kasih. Pengalaman manusiawi yang berkaitan dengan dunia dan manusia di dalamnya ikut diperhitungkan dalam berteologi seperti diperlihatkan dalam maraknya serta berkembangnya berbagai model teologi kontekstual.²⁸ Namun yang menjadi dasar sumbangan teologi para kudus adalah pengalaman rohani pribadi masing-masing orang kudus yang menjadi titik tolak memahami misteri-misteri keselamatan yang dikerjakan Allah melalui hidup mereka dan dikomunikasikan pada Gereja. Pengalaman para kudus lalu bukan sekedar pengalaman subjektif yang pesannya hanya relevan bagi pribadi yang bersangkutan. Ia menjadi ungkapan teologis sejauh menyingkapkan melalui pengalaman para kudus konsep-konsep teologis yang secara tradisional sering abstrak dan murni spekulatif.

Sumbangan penting teologi para kudus dalam memberi inspirasi teologis di masa kini adalah menjembatani jarak antara teologi sebagai ilmu dan sebagai pengalaman iman. Tanpa mempertentangkan adanya cara berteologi yang berpusat pada penalaran abstrak, teologi para kudus mendorong pula terjadinya integrasi antara iman dan akal budi.

27 Bdk., Terrence W. Tilley et al., *Posmodern Theologies, The Challenge of Religious Diversity* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995), hlm.vii-ix, dan seluruh bagian yang ada dalam Bagian 1, sampai Bagian 4, hlm.115-149.

28 Bdk., R.J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Terj. Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 127-158.

Dalam teologi para kudus ada perhatian yang terpusat pada interiorisasi (internalisasi) isi kebenaran iman yang telah dialami para kudus. Dalam terang itu dapat dipahami pernyataan bahwa “seorang yang berdoa atau yang mempunyai pengalaman pribadi akan Allah adalah teolog.”²⁹

Dalam perspektif di atas, akal budi diperkaya oleh pengalaman iman para kudus dan sebaliknya pengalaman iman yang diterima dari para kudus dalam bahasa simbol dapat diceraikan dan dirumuskan secara lebih tepat dalam refleksi teologis yang bersifat akademis-intelektual. Ungkapan pengalaman para mistikus yang bersifat simbolis dan pengungkapannya misalnya dalam bentuk puisi dapat diperjelas dengan konsep-konsep teologis-akademis.³⁰

DAFTAR RUJUKAN

- Amato, Angelo. “Fare teologia, oggi, nel terzo millenio,” dikutip tanggal 27 September 2016. <http://www.facoltateologica.it/articoli/allegato/Amato%202005-2006.pdf>.
- Anselmo D’Aosta, *Orazioni e Meditazioni*. Milano: Jaca Book, 1997.
- , *Perché un Dio Uomo*. Alba: Paoline, 1978.
- Bérulle, Pierre de. *La Vie de Jésus*. Paris: Cerf, 1996.
- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Commissione Teologica Internazionale, *La Teologia Oggi: Prospetive, Principi E Criteri*, 2012, khususnya no 3, 90-93, dikutip tanggal 27 September 2016. Lihat, http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_doc_20111129_teologia-oggi_it.html.
- Galgani, Gemma. *Estasi, Diario, ecc*. Roma, 1988.
- Giovanni Paolo II. *Novo Millennio Ineunte*. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2000.

29 Angelo Amato, “Fare teologia, oggi, nel terzo millenio,” dikutip pada 27 September 2016, <http://www.facoltateologica.it/articoli/allegato/Amato%202005-2006.pdf>.

30 Komisi Teologi Internasional menegaskan perlunya membedakan kedua jenis berteologi itu. Yang satu adalah akal budi yang diceraikan oleh iman kendatipun dicurahi Roh Kudus, tetap merupakan teologi yang berlandaskan penalaran akal budi, terbedakan dari “kebijaksanaan para mistikus” atau “ilmu para kudus” yang mengalir dari kesatuan dengan Allah dalam kasih. Bdk., Commissione Teologica Internazionale, *La Teologia Oggi: Prospetive, Principi E Criteri*, 2012, khususnya no 92, dikutip tanggal 27 September 2016. Lihat, http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_doc_20111129_teologia-oggi_it.html.

- . *Fides et Ratio*. Edisi 6. Milano: Paoline, 2005.
- Grignion de Montfort, Louis Marie. *Oeures Complètes*. Paris : Ed. du Seuil, 1966.
- . *L'Amour de Jèsus en Marie. Le Traitte de la Vraie Dévotion et le Secret de Marie*. Genève, 2000.
- Häring, Bernard. *Called to Holiness*. Terj., J. Waskito. Medan: Bina Media, 2004.
- Hill, William J. "Theology," dalam *The New Dictionary of Theology*. Ed. Yoseph A. Komonchak, Mary Collins, Dermont A. Lane. Bangalore: Theological Publications in India, 2006. hlm. 1011-1027.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Léthel, François Marie. *Connâître L'Amour du Christ qui surpasse toute connaissance. La théologie des saintes*. Venasque: Ed. du Carmel, 1989.
- . "La théologie des saintes dans le Catèchisme de L'Eglise Catholique". Dalam *Teresianum* (1994/1).
- . "La teologia dei santi. I santi come teologi," dalam *Alpha Omega* (2005/1). Hlm.81-108.
- . "L'Amore di Cristo centro della vita sacerdotale, in santa Caterina da Siena" dalam *Quaderni Cateriniani*, no. 80 (1995).
- . "Marie dans le christocentrisme trinitaire de saint Louis-Marie Grignion de Montfort" dalam Konferensi di Roma (Oktober 2000).
- Licieux, Therese de. *Oeuvress Complètes*. Paris: Cerf, 1992.
- Madigan, Shawn. "Saints, Communion of Saints." *The New Dictionary of Catholic Spirituality*. Ed., Michael Downey. Bangalore: Theological Publications in India, hlm. 846-850.
- Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Song, C.S. *Theology from the Womb of Asia*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1986.
- Susanto, B. Ed. *Teologi & Praksis Komunitas Posmodern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Tilley, Terrence W et al. *Posmodern Theologies, The Challenge of Religious Diversity*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995.